UMBARA
Indonesian Journal of Anthropology
Volume 6 (1) Juli 2021 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara
DOI : 10.24198/umbara.v6i1.34897

## Resensi Buku

Simorangkir, M.S.E., Nainggolan, T., Pasaribu, J.B. & Wijaya, H. 2015. Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jumlah halaman xvi + 240 hlm; 16 x 24. ISBN 978-979-461-924-7

A. S. Hornby menyebutkan karakter adalah watak, sifat, tabiat yang membedakan orang dan masyarakat satu dengan lainnya dan berkaitan dengan mental dan moral seseorang, kelompok sosial, dan ras. Karakter dapat berkembang atau berubah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perkembangan teknologi, sistem sosial, perkembangan waktu dan mobilitas sosial. Selain itu, perubahan sosial karena adanya perubahan ekonomi, perubahan teknologi, perubahan dalam tradisi masyarakat, juga intervensi budaya asing yang disengaja maupun tidak sengaja mengakibatkan terpengaruhnya karakter seseorang secara individu maupun kelompok.

Bagi masyarakat Batak, ada tiga institusi yang memiliki peran dalam pembangunan karakter. Pertama, lembaga pendidikan, kedua agama dan ketiga adat istiadat. Selama orang Batak masih mempertahankan adat, maka selama itu karakter mereka kuat dan dapat bertahan terhadap gempuran karakter yang dibangun lembaga asing. Pertanyaan dalam hal ini adalah bagaimana orang Batak dapat mempertahankan adat dan budaya leluhurnya?

Buku ini disusun dalam lima bab. Bab pendahuluan berisi argumentasi penulis bahwa manusia dan karakter memiliki kaitan yang erat. Bab ini berusaha membandingkan dua sistem pengangkatan dan penempatan pendeta: yang diutus dan dipanggil. Pendeta ini tergabung dalam EKir, LCA, GKPI, HKBP. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai

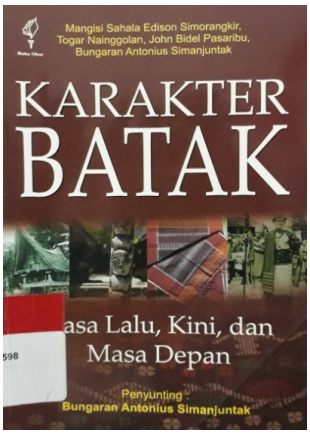


Manajemen Modern, Masyarakat Batak Kongregasional dan *Imamat Am* Orang Percaya.

Pada bab 2, penulis menjelaskan mengenai peranan tokoh agama dalam pembangunan menuju masyarakat yang beriman dan sejahtera. Agama sendiri mempunyai fungsi yang penting dalam pembangunan masyarakat, terutama sebagai landasan moral dan etika dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Peran tokoh agama sangatlah penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Peran tokoh agama dalam hal ini antara lain: *pertama*, berperan penting dalam pembangunan masyarakat beriman dan sejahtera; *kedua*, berperan sebagai agen perubahan sosial dalam mengarahkan moral, karakter, dan etika masyarakat sesuai kehendak Tuhan; *ketiga*, menjadi panutan masyarakat sehingga nilai yang diajarkan menjadi pegangan yang menyemangati.

Bab 3 berjudul Trilogi Karakter dan Falsafah Bangso Batak (setelah 150 tahun ke-Kristenan) menjelaskan perjalanan misionaris dalam menyebarkan nilai-nilai Kristen ke Sumatera hingga warga bangso Batak sampai sekarang ini percaya pada Tuhan. Catatan sejarah menyatakan bahwa pada tanggal 7 Oktober 1861, empat pendeta dari gereja Ermeloo

Submitted: 30 July 2021 || Reviewed: 30 July 2021 || Accepted: 31 July 2021

(Belanda) menyebarkan agama Kristen ke Sumatera. Hari itu menjadi hari berdirinya gereja HKBP. Salah satu warga Kristiani Raja Pontas Lumbantobing menuntut bangso Batak untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perubahan itu menuntut bangsa Batak untuk bersekolah agar berilmu dan beragama agar beriman dan berbudaya. Dampak dari proklamasi Raja Pontas Lumbantobing adalah didirikan sekolah Zending yang jumlahnya melebihi sekolah pulau Jawa dan prioritas masuk sekolah tersebut adalah anak para majelis gereja tetapi tetap terbuka untuk semua anak Kristiani.

Setelah 150 tahun penginjilan, bangso Batak sudah berubah dan menikmati kehidupan Kristiani. Perubahan nyata terjadi di bidang keimanan dan pendidikan. Setelah berlangsung 150 tahun, sifat dan watak bangso Batak menjadi manusia modern tetapi padat makna budaya yang membentuk strata kekerabatan dalam *Dalihan Natolu*. Modernisasi mengadopsi metode penginjilan. Pengajaran Injil sendiri dikemas menjadi pola pendidikan dan hasil penginjilan dengan pengenalan pendidikan mengantarkan bangso Batak Kristiani pada era kemajuan cepat dan merata. Mereka mau dan rela bahkan berlomba-lomba untuk memasuki jenjang pendidikan. Bangso Batak terobsesi untuk menyekolahkan anak mereka dan semangat tersebut dipadukan.

Sebelum ajaran Kristiani menjadi pilihan masyarakat, kebiasaan bangso Batak yang dikenal "adat Batak" sudah mengakar dan diikuti secara menyeluruh dan ditekuni. Hal tersebut berlaku karena dua alasan yaitu pertama, adat adalah kebiasaan yang baik dan terbukti merekatkan kekerabatan lalu kedua, adat sama dan sebangun dengan agama yang padat pesan kasih sesama. Warga Batak Kristiani mulai merantau untuk menempuh pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Para perantau awal mulanya adalah pengurus gereja (sintua), akan tetapi menjadi lebih terbuka seiring berjalannya waktu.

Karakter Batak setelah penginjilan adalah mengembangkan agama dan pendidikannya. Namun, kesulitan menemukan gereja di tempat perantauan menjadi halangan, sehingga bangso Batak yang sudah berkumpul di tempat rantau membuat gereja sendiri dengan bergotong royong.

Beberapa perubahan lain yang terjadi setelah adanya penginjilan terlihat pada aspek gender dan kemampuan pertukangan. Pada masa ateisme (sebelum penginjilan) laki-laki memiliki posisi yang dianggap lebih utama dibandingkan perempuan di dalam keluarga. Setelah penginjilan, perempuan juga dituntut untuk mampu memberikan dukungan keuangan yang berarti. Pada awalnya, hanya laki-laki yang dikirimkan sintua ke sekolah, tetapi sejak awal abad pertama penginjilan, dan bangku sekolah semakin banyak, wanita pun ikut bersekolah.

Jumlah masyarakat yang menantikan penginjilan semakin banyak, sehingga didirikanlah tempat kebaktian yaitu gereja. Kemampuan bertukang meningkat karena para misionaris mengajarkan ilmu tukang. Kegagahan misionaris memberikan pemandangan indah dalam bentuk bangunan gereja di kiri kanan jalan dari Simalungun mengarah ke Tapanuli Utara. Akhir abad 20, marak juga pembangunan tugu (makam) bagi leluhur untuk menghormati orang tua. Banyak perantau, bahkan bukan lagi keturunan yang berdiam di Tapanuli, telah mapan di perantauan, sehingga untuk menghormati orangtuanya, warga perantauan berziarah ke makam dan sekaligus mengunjungi desa kelahirannya.

Bangso Batak Kristiani pada awalnya memiliki watak yang keras dan tegas. Namun, karena ajaran iman dan kasih mereka menjadi lebih lembut. Karakter yang keras, meleleh dengan semakin berbaurnya budaya lain karena ajaran kasih dan mengantarkan bangso Batak Kristiani pada posisi menerima apa adanya. Bangso Batak sering bersuara keras tetapi memiliki hati nurani yang lembut, karena karakter tersebut dibawa dari nenek moyang si Raja Batak. Bangso Batak Kristiani penuh penger-

tian toleransi dan kebersamaan dengan suku bangsa lainnya. Sifat kebersamaan dalam bergotong royong yang menyebarkan kasih sesama menjadi ciri khas bangso Batak Kristiani. Bangso Batak Kristiani pun memahami hukum "*patik na sapulu i*" yang menekankan hubungan dengan Tuhan harus dinomor satukan dan hubungan sesama manusia harus dilaksanakan terutama hubungan anak dan orangtua.

Setelah pendidikan merata bagi laki-laki dan perempuan, perempuan Batak terutama di perantauan sudah mencapai pendidikan tinggi dan pekerjaan perempuan pun melebihi penghasilan suami. Globalisasi mendorong persamaan antara seluruh umat manusia dan diakui sebagai persamaan gender. Bangso Batak tidak menentang persamaan gender, tapi bangso Batak mempunyai adat yang mengatur bahwa suamilah kepala keluarga. Firman Tuhan pun mengatakan suami sebagai kepala keluarga dan istri harus dilindungi.

Batak Kristiani dapat beradaptasi dengan cepat dengan pertumbuhan dan perkembangan dunia, salah satunya dalam seni suara. Berbagai grup baik berbentuk duet, trio atau quartet marak pada abad ke-20. Lagu Batak pada abad ke-20 berubah menjadi lagu rohani. Lagu Batak dan lagu gereja Kristiani beriringan dan bergantian, diputar dalam pernikahan Batak. Hal ini menimbulkan kesan keterbukaan. Menurut bangso Batak, hal itu merupakan ungkapan suka cita pernikahan sekaligus sebagai hiburan bagi tamu undangan dan sebagai pujian bagi Tuhan.

Walaupun era perpindahan telah terjadi, warga bangso Batak Kristiani masih memegang teguh trilogi kehidupannya. Trilogi yang dimiliki yaitu, *hamoraon* (kekayaan) yang diperoleh melalui usaha mencari nafkah serta menabung; *hagabeon* (berketurunan) mereka raih dengan doa dan harapan iman sehingga pernikahan dengan mengundang banyak tamu adalah simbol agar tamu mendoakan kelanggengan rumah tangga baru dan mendoakan agar mendapatkan momongan; dan *hasangapon* (kehormatan) pangkat dan jabatan adalah dua porsi untuk meraih kehormatan, termasuk melayani sesama umat Kristiani.

Bab 4 dari buku ini membahas strategi komunitas Batak Toba untuk penguatan karakter bangsa. Karakter adalah suatu proses bentukan yang dipengaruhi oleh masukan yang diterima seseorang dari lingkungannya (keluarga, teman, sekolah, tempat kerja dan sebagainya). Unsur-unsur yang membentuk karakter bangsa antara lain: ***nilai luhur*** yang didefinisikan dengan nilai-nilai positif yang menjadi acuan bagi satuan abstrak (bangsa), baik ia sebagai warisan dari generasi sebelumnya maupun sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan; ***karakter dan pekerti*** yaitu aspek yang berkaitan dalam hal perwujudan nilai-nilai di dalam tingkah laku seseorang baik berupa pikiran, perkataan maupun perbuatan; ***jati diri*** yaitu suatu persepsi dari pihak-pihak luar yang mengamati kebudayaan yang bersangkutan; dan **keutamaan watak (*virtue*)** yaitu nilai-nilai keutamaan yang diharapkan melekat menjadi karakter seorang individu yang berkebudayaan dan beradab tinggi. *Virtue* bersifat universal dan berlaku tanpa melihat perbedaan kebudayaan dan tingkat peradaban suatu bangsa.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap masyarakat Batak telah melihat ada kekuatan dalam budaya masyarakat Batak Toba yaitu marga, *dalihan na toulu* dan tujuan hidup orang Batak Toba. Selain itu, kearifan lokal seperti kerja keras, penghargaan tinggi akan ilmu pengetahuan, hormat akan ciptaan Tuhan, dan keahlian bernyanyi orang Batak Toba (*marende*), dan pandai berbicara menambah kekuatan kekuatan budaya Batak Toba. Adapun kelemahan dalam budaya Batak Toba yaitu egoisme, spontanitas yang terlalu, tidak cukup peka dengan lingkungan, rakus, senang orang lain tidak sukses dan suka bertengkar.

Peluang bagi komunitas Batak Toba dalam penguatan karakter bangsa yaitu kemajuan pesat teknologi informasi yang memicu

Submitted: 30 July 2021 || Reviewed: 30 July 2021 || Accepted: 31 July 2021

proses akselerasi pertukaran informasi melintasi batas-batas negara. Setiap bangsa memperoleh kesempatan bersaing secara terbuka; aspek nilai dan karakter dewasa dipandang signifikan terhadap daya saing individu maupun suatu masyarakat; dan keindahan Danau Toba sebagai daerah wisata di mana alam dan nilai luhur budayanya diperkenalkan kepada para wisatawan. Di sisi lain, ancaman bagi masyarakat Batak Toba adalah adanya budaya global yang secara sadar tidak sadar telah masuk dalam budaya lokal. Ancaman dari luar itu harus ditangani dengan penguatan nilai-nilai adat dan agama luhur.

Sebelum bangso Batak berhubungan terbuka dengan masyarakat luar, bangso Batak sudah memiliki nilai dan norma hukum milik mereka sendiri. Aturan dan peraturan kehidupan orang Batak dahulu ditulis dalam buku kecil yang berjudul *Patik Dohot Uhum Ni Halak Batak* yang ditulis oleh Guru Willem Lumban Tobing. Buku tersebut adalah konsep dan pengalaman ayahnya, Raja Jacob Lumban Tobing, kepala Kampung Paeraja di wilayah Lembah Silindung. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa orang Batak mengenal hukum perkawinan dan kerumahtanggaan, pengerjaan yang berhubungan dengan tanah, tentang perkongsian, pencurian, kekuasaan, penyembahan hantu, hukum tentang permusuhan dan hukum tentang sumpah dalam kaitan pelanggaran hukum.

Orang Batak pada zaman dahulu, hampir seluruhnya berdiam di pedesaan dan patuh kepada keputusan hukum adat. Persidangan dilakukan oleh raja-raja adat dan semua keputusan raja-raja diakui dan dipatuhi oleh pelanggar hukum adat. Pada zaman sekarang orang Batak menyelesaikan persoalan kejahatan dengan membawanya ke ranah hukum melalui peradilan negara.

Bab lima dari buku ini menjelaskan intervensi yang memengaruhi bahkan merubah cara berpikir dan kebudayaan orang Batak. Beberapa faktor intervensi antara lain: agama baru asal Barat dan pendidikan modern, agama baru dari Timur Tengah, kolonialisme dan kapitalisme Belanda, kapitalisme Asia, pengaruh partai politik, pengaruh budaya asing melalui media dan pengaruh teknologi modern.

Bangso Batak dari dulu telah mengenal sistem pemerintahan dan kekuasaan yang berdasar demokrasi, yaitu berdasarkan suara rakyat. Raja Sisingamangaraja menjadi raja orang Batak dan ia memimpin sesuai dengan kebutuhan rakyat yang dimana rakyat membutuhkan perdamaian dan kemerdekaan, maka ia mengajak orang Batak untuk memiliki kemerdekaan. Di dalam praktik sehari-hari, orang Batak memakai adat sebagai lembaga demokrasi yang telah diwariskan nenek moyangnya. Setiap upacara adat, baik kelahiran, perkawinan dan kematian selalu diputuskan dalam suasana demokrasi.

Buku ini memiliki kelebihan yaitu sangat mengkaji kebudayaan Batak zaman dahulu hingga sekarang, sehingga pembaca mengetahui apa saja perbedaan zaman dahulu dan zaman sekarang dan bagaimana bentuk kekuatan karakter Batak dalam menghadapi era globalisasi ini. Selain itu, buku ini mampu memberikan contoh-contoh dari setiap kejadian yang diceritakan di buku tersebut. Namun, buku ini juga memiliki kekurangan yaitu alurnya yang cukup membingungkan. Buku ini menceritakan masa lalu, masa kini dan masa depan secara bercampuran. Selain itu, ada beberapa bahasa lokal khususnya bahasa Batak dalam buku ini yang tidak dijelaskan secara detail.

**Gita Junita Br Sagala**

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

gitajunita007@gmail.com